
Relationship Of Emotional Maturity With Social Interaction Of Student In SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman BaratSri Wahyuni Mulia¹, Azrul Said²¹² Universitas Negeri Padang*Corresponding author, e-mail: sriwahyunimulia024@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of many students who can not interact well in school, don't respond well when invited to join their friends, even students express with anger, say harsh words, and even violence. One of the factors that influence emotional maturity is social interaction. The objectives of this study are (1) to describe the emotional maturity of students, (2) to describe the social interactions of students, (3) to examine the relationship between the emotional maturity of students and the social interaction of students of SMP N 1 Ranah Batahan. This research is a descriptive correlational type of research with quantitative methods. The population of this research is students at SMP N 1 Ranah Batahan. The sample size of 157 students was selected using the Purposive Random Sampling technique. The research instruments used were emotional maturity questionnaire and social interaction questionnaire. Data were analyzed with descriptive statistical techniques with the help of the SPSS For Windows 20.0 program. The results of this study reveal that (1) students emotional maturity is in the mature category, (2) students social interactions are in the good category, and (3) there is a positive significant relationship between emotional maturity and students social interaction with an arithmetic value of 0,613. This shows that the value of r count $>$ r table (0,156). These results then the hypothesis H_1 : "there is a significant relationship between emotional maturity with social interaction of students in school" can be accepted and H_0 is rejected.*

Keywords: *emotional maturity, social interactions*

How to Cite: Sri wahyuni Mulia, Azrul Said. 2019. Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00158kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Mappiare (dalam Ali & Asrori 2008:9) mengemukakan masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal umur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan remaja akhir umur 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Santrock (2007:20) mengemukakan rentan usia dari remaja dapat bervariasi terikat dengan lingkungan budaya dan historisnya, di Amerika Serikat dan berbagai besar budaya lainnya, masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak dan kemandirian. Remaja yang berusia 12/13 sampai 17/18 (remaja awal) pada umumnya sudah menduduki pendidikan menengah sebagai siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Sebagaimana diketahui, siswa SMP berada pada masa peralihan dari masa mengenal kepada masa memahami dan menjalani, maka sudah sepantasnya siswa SMP mampu untuk saling berinteraksi baik dengan teman, kakak kelas atau adik kelas, dan dengan lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi tidak semua

siswa yang mempunyai kesanggupan dalam melakukan hal tersebut, apalagi siswa yang masih duduk di bangku kelas satu SMP belum mengerti bagaimana caranya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Fatimah (dalam Afrizal Sano, dkk, 2012) bahwa “proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa dan tua”. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno (dalam Afrizal Sano, dkk, 2012) bahwa perkembangan dimensi keindividuan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan.

Selain itu, masa remaja ditandai dengan emosi yang labil, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Azrul Said dkk, 2018) bahwa periode remaja cenderung temperamen atau emosi tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan tidak mendukung, bahkan menghalangi usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau dapat sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan agresif.

Menurut Afrizal Sano, dkk (2012) bahwa kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. “Jika seorang siswa berinteraksi dengan baik terutama dalam belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama dilingkungan kelas.

Menurut Mudjiran, dkk (2016) interaksi sosial sangat diperlukan dalam mengembangkan hubungan sosial siswa. Adanya interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Tetapi kenyataannya tidak selamanya siswa dapat berinteraksi dengan baik, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri dilingkungan sosial.

Selanjutnya Elly. M Setiadi (dalam Zikra dkk, 2013) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang harus menghargai antara individu satu dan lainnya. setiap individu memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Tanpa adanya interaksi sosial, maka dalam kehidupan tidak akan ada hubungan yang baik dengan orang lain.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional atau kematangan emosional. Ketegangan emosi tinggi yang terjadi pada masa remaja umumnya disebabkan oleh perubahan fisik dan psikis. Hal ini disebabkan karena masa remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, selain itu masa kanak-kanaknya mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan yang terjadi pada remaja (Fitri, 2017:3).

Hurlock (2006:213) menjelaskan siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberi reaksi yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dikarenakan belum bisa mengontrol emosinya.

Chaplin (dalam Noviansar, 2018: 2) mengatakan “kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional”. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian, bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa oleh individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan. Seseorang yang telah matang emosinya dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah mampu mengontrol emosinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

Zadrian Ardi, dkk (2018) kematangan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu

yang lain atau dapat berempati, orang tersebut dapat memiliki tingkat emosionalitas yang akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Selanjutnya dari hasil observasi terhadap sepuluh orang siswa yang sedang duduk di dalam kelas melakukan permainan bersama-sama saat jam istirahat, berkaitan dengan kematangan emosi dan interaksi sosial siswa di sekolah pada tanggal 6 Maret 2019, terungkap delapan dari sepuluh orang siswa tidak bisa berinteraksi dengan baik di sekolah seperti sering diajak bergabung oleh siswa-siswa yang lain tetapi siswa tersebut lebih memilih menyendiri di kelas, tidak merespon dengan baik, bahkan mereka sampai mengungkapkan dengan kemarahan, mengeluarkan kata-kata yang kasar, dan kekerasan sekalipun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 Maret 2019 dengan guru BK SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa, dua puluh lima orang siswa belum bisa berinteraksi dengan guru-guru di sekolah. Misalnya, siswa malas bertanya pada saat siswa tidak mengerti dengan materi pelajaran di sekolah, sepuluh orang siswa tidak mau datang ke ruang BK untuk konseling karena takut dengan guru BK meskipun siswa memiliki masalah yang harus dientaskan. Begitupun terhadap teman sebaya di sekolah delapan orang siswa tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, misalnya pada saat diskusi di dalam kelas ada siswa yang malas untuk menyampaikan pendapatnya, saat bertemu dengan teman dia hanya diam saja tidak mau bertegur sapa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang belum bisa berinteraksi sosial dengan baik di sekolah belum mampu mengontrol emosi dan mengepresikan diri sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Putri, Asrori & Astuti (2015) mengungkapkan interaksi sosial siswa MTS Negeri 2 Pontianak mencapai 68% kategori penilaian cukup. Selanjutnya hasil penelitian Endah Susilowati (2013) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Maryam & Fatmawati (2018) yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kematangan emosi yang tergolong pada kategori rendah dengan persentase 80,65%. Dari hasil penelitian Fernanda, dkk (2012) menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial siswa sebesar 75,2% berada pada kategori baik dan 24,8% siswa belum mampu berinteraksi sosial yang baik di sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Lingga (2017) terungkap kematangan emosi dan interaksi sosial terdapat hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Artinya bahwa 50,3% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kematangan emosi dan interaksi sosial.

Dari hasil fenomena di atas tentang kematangan emosi dan interaksi sosial maka kematangan emosi mempengaruhi interaksi sosial remaja sebab menurut Hurlock (1978:211) semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi remaja dapat belajar mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Lingga (2017) menyatakan bahwa di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, orang yang dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dimanapun ia berada, jika semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin kurang pula interaksi sosialnya dan kemungkinan semakin rendah pula penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

Lingga (2017) menyatakan bahwa di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, orang yang dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dimanapun ia berada, jika semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin kurang pula interaksi sosialnya dan kemungkinan semakin rendah pula penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

Berdasarkan hal penjelasan di atas siswa sebagai sasaran dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan potensi diri yang berguna bagi kehidupannya. Personil sekolah turut membantu kesuksesan pribadi siswa, termasuk guru BK/Konselor. Berbagai layanan BK diberikan kepada siswa di sekolah, melalui format individu, kelompok, klasikal, lapangan maupun kolaborasi. Guru Bk/Konselor memiliki kewajiban kepada para siswa yaitu mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES), dan

mengentaskan kehidupan sehari-hari terganggu (KES-T) (Prayitno, 2012). Berkenaan dengan hal tersebut, pelayanan yang dilaksanakan mengarahkan pengembangan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa yang tangguh, baik secara pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Siswa yang berada dalam kondisi KES dapat memahami keadaan diri, menerima diri sendiri, maupun beradaptasi dengan orang lain, dan merespon situasi dengan baik. Begitupun sebaliknya siswa yang berada dalam kondisi KES-T kurang mampu memahami keadaan diri, kurang baik dalam menerima diri sendiri maupun beradaptasi dengan orang lain, serta tidak mampu merespon situasi dengan baik. Oleh karena itu, guru BK/Konselor dapat berperan dalam menyampaikan berbagai informasi tentang kematangan emosi dengan interaksi sosial kepada lingkungan sekitar, serta menanggapi berbagai kejadian dengan emosi yang matang. Berbagai hal ini, dapat diberikan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai kebutuhan siswa di sekolah.

Menurut Prayitno (2004: 99) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya Prayitno (dalam Frischa Meivilona dkk, 2013) mengemukakan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang disebut klien yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Fenti Hikmawati (dalam Taufik dkk, 2015) bimbingan konseling adalah layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik serta perorangan maupun kelompok. Selanjutnya menurut W. S Winkel (dalam Indra Ibrahim dkk, 2015) tujuan penyelenggaraan layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling adalah berupa untuk membimbing siswa dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan dalam hatinya agar bisa mengatur dirinya di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama dalam berbagai lingkungan.

Prayitno (dalam Ifdil dkk, 2015) menjelaskan tentang konseling individual sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada seorang individu yang mengalami permasalahan pribadi yang diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan. Sedangkan, konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi anggota kelompok.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk deskriptif korelasional. Subjek penelitian 157 siswa SMP N 1 Ranah Batahan dipilih dengan menggunakan teknik yaitu *Purposive Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kematangan emosi dan interaksi sosial. Data dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi Kematangan Emosi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan kematangan emosi siswa SMP N 1 Ranah Batahan. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Kematangan Emosi Siswa

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 130	Sangat Matang	10	6,37
105 – 129	Matang	103	65,61
80 – 104	Cukup Matang	44	28,03
55 – 79	Tidak Matang	0	0,00
≤ 54	Sangat Tidak Matang	0	0,00
Jumlah		157	100

Berdasarkan tabel 1, kematangan emosi siswa di SMP N 1 Ranah Batahan dilihat dari *Mean* berada pada kategori matang dengan presentase 65,61%. Sedangkan kematangan emosi siswa yang diatas *Mean* berada pada ketegori sangat matang dengan presentase 6,37% dan cukup matang dengan presentase 28,03%. Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, kematangan emosi siswa secara keseluruhan berada pada kategori matang (M) artinya hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengontrol emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Hurlock (2006:213) menjelaskan bahwa siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberi reaksi yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Senada dengan itu, Chaplin (dalam Noviansar, 2018) mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian, bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa oleh individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan. Seseorang yang telah matang emosinya dapat dikatakan sebagai seorang yang sudah mampu mengontrol emosinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

Deskripsi interaksi Sosial

Gambaran temuan penelitian tentang interaksi sosial siswa dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut berikut.

Tabel 2. Interaksi Sosial Siwa

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 125	Sangat Baik	49	31,21
101-122	Baik	74	47,13
77-100	Cukup Baik	34	21,66
53-76	Tidak Baik	0	0,00
≤ 52	Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah		157	100

Berdasarkan tabel 2, interaksi sosial siswa di SMP N 1 Ranah Batahan dilihat dari nilai *Mean* berada pada kategori baik dengan presentase 47,13%. Sedangkan interaksi sosial siswa yang diatas *Mean* berada pada kategori sangat baik dengan presentase 31,21%. Interaksi sosial siswa yang dibawah *Mean* berada pada kategori cukup baik dengan presentase 21,66%. Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, interaksi sosial secara keseluruhan berada pada kategori baik (B) artinya hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki interaksi sosial yang baik di dalam lingkungan sekolah. Walgito (2011:11) mengatakan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial itu adalah suatu proses dimana terdapat hubungan timbal balik dengan individu yang lain bertujuan untuk penyesuaian diri dilingkungan.

Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa

Gambaran temuan penelitian tentang Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan dijelaskan seperti berikut.

Tabel 3. Korelasi Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,613**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	157	157
Y	Pearson Correlation	,613**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	157	157

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial dengan nilai r hitung sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,156). Hasil di atas menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan juga memiliki arah yang positif.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_1 : “terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa di sekolah” dapat diterima dan H_0 ditolak.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa di SMP N 1 Ranah Batahan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan kematangan emosi yang ditinjau dari ciri-ciri mandiri dalam arti emosional, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, ditemukan hasil bahwa tingkat kematangan emosi siswa SMP N 1 Ranah Batahan berada pada kategori matang.
2. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan interaksi sosial siswa yang ditinjau dari aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial, ditemukan hasil bahwa tingkat interaksi sosial siswa SMP N 1 Ranah Batahan berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial dengan nilai r hitung sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,156). Hasil di atas menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan juga memiliki arah yang positif. Artinya terdapat hubungan korelasi sempurna antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat, yang mana semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat interaksi sosial siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi siswa, maka semakin rendah pula tingkat interaksi sosial siswa.

References

- Afrizal, S dkk. 2012. Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1. No. 1. Padang: FIP UNP.
- Ali & Asrori. 2008. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azrul Said, dkk. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 3. No. 2. Padang: FIP UNP.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfahanah. 2012. Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1. No. 1. FIP UNP.
- Fitri, A. 2017. Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Frischa Meivilona, dkk. 2013. Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vo. 1. No. 2. Padang: UNP.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid2. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta. Erlangga. (Edisi ke-6)
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Ifdil, dkk. 2013. Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vo. 1. No. 2. Padang: UNP.
- Indra Ibrahim, dkk. 2015. Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. Padang: UNP.
- Lingga, Z. 2017. Hubungan Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa MTSN Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Online*. Vol IV. No 4. UINSU.
- Noviansar, D. 2018. Hubungan Kematangan Emosi dengan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Maryam, S., & Fatmawati. 2018. Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol.3 No. 2. Universitas Malikussaleh.
- Mudjiran, dkk. 2016. Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, Vol 5 (No 1), 1-14.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

-
- Prayitno. 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Putri, P., Asrori, M., & Astuti, I. 2015. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Online*. Vol 4, No 9. Pogram Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN.
- Santrock, J. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Susilowati, E. 2013. Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingat SMP. *Jurnal online Psikologi*. Vol 01, No. 01. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Taufik, dkk. 2015. Peningatan Kematangan Emosi Anak Bungsu Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. Padang: UNP.
- Walgito, B. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Zadrian Ardi, dkk. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 3. No. 2. Padang: FIP UNP.
- Zikra, dkk. 2013. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 1. No. 2. Padang: FIP UNP.